

BALIMAU KASSAI DI DESA BATU BELAH KABUPATEN KAMPAR

Oleh: Zulfa dan Sofyan Suri

Staf pengajar FKIP UNRI, jurusan Ilmu Sejarah

Abstrak

This research aims to find out the meaning of a ritual called Balimau kasai in Batu Belah village in Kampar regency. It is a qualitative research applying historical method. To get both primary and secondary data, some techniques are used, like; observation, interview, documentation and library study. The result of the research shows that the meaning of the ritual of Balimau Kasai is basically to purify oneself to welcome Ramadhan, the holy month of Islam, which is waited by most muslims, particularly by the community in Kampar. Unluckily, the impact of modernization affects the meaning of this ritual in which it changes the meaning of the purity of the Ramadhan by conducting the ritual differently from it should be.

Keywords : ritual, *Balimau kasai*, Ramadhan

I. PENDAHULUAN

Salah satu agama terbesar di dunia adalah agama Islam, dimana dilihat dari segi pengikut merupakan yang terbesar. Menurut S. Ibrahim Buchari agama Islam telah lama masuk dan berkembang di kepulauan nusantara ini. Islam datang ke Indonesia diperkirakan dalam satu kurun waktu dengan masuknya Islam ke Cina, yaitu pada abad ke 7 masehi yang dibawa oleh para pedagang muslim.¹

Penyebaran agama Islam di Indonesia secara intensif terjadi

sekitar abad ke 13 masehi. Islam tersebar dari pulau ke pulau secara terus menerus, penyebaran itu dilakukan oleh pedagang – mubalig dan mubalig – pedagang, pemuka masyarakat, orang biasa atau malahan oleh penguasa setempat. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh orang Arab, Persia, India dan terutama orang Indonesia sendiri.²

Awal masuknya Islam dalah di daerah Aceh Utara, pada akhir abad ke 13 masehi. Pembawa dan penyiarnya adalah pedagang-pedagang dari India dan cara

¹ Samsudduha, 1987, *Penyebaran dan Perkembangan Agama Islam-Khatoik Protestan di Indonesia*. Usaha Nasional Jakarta: Usaha Nasional, hal 21.

² Ibid, 23.

pengislamannya berlangsung secara damai³

Sedangkan di daerah Minangkabau dan Kampar agama Islam mulai berpengaruh pada abad ke 14 Masehi, dan pembawa ajaran agama Islam adalah mubalig-mubalig dan pedagang-pedagang yang tidak dan belum dikenal yang melakukannya dengan sukarela⁴.

Sejak masuknya agama Islam ke Minangkabau dan daerah Kampar sampai saat ini agama Islam terus berkembang. Hal ini dinyatakan oleh Taufik Abdullah, bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang mengalami proses Islamisasi yang sangat dalam dan agama Islam telah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya (1987:104).

Walaupun perkembangan agama Islam di daerah ini cepat berkembang tetapi masih ada hambatan dari penguasa yang masih beragama Hindu dan Budha. Ini seperti yang diungkapkan oleh T.W. Arnold mengemukakan bahwa agama Islam di daerah Minangkabau pada akhir abad ke 14 dan 15 Masehi sudah memperoleh pengikut yang amat banyak, sekalipun masih ada hambatan dari penguasa yang masih beragama Hindu dan Budha.

Ketika agama Islam masuk ke daerah ini, masyarakat dalam kehidu-

pan sehari-hari masih berpegang pada hukum adat (adat istiadat) dan ajaran Hindu dan Budha. Kemudian, Islam masuk dan terjadilah proses harmonisasi antara adat dan agama Islam, karena ajaran-ajaran dalam agama Islam dianggap tidak bertentangan dengan hukum adat yang berlaku sebelumnya sehingga ajaran agama Islam dapat diterima terbuka oleh masyarakatnya. Adat di satu pihak dan Islam dipihak lain telah menjadi bagian yang terintegralisasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kampar secara formal meletakkan dasar-dasar perilaku dan sistem masyarakatnya di atas prinsip-prinsip agama Islam. Kedudukan ini diperkuat dengan "adat" Kampar yang dikatakan sebagai "Adat bersendi syarak (hukum Islam), Syarak bersendi kitabullah (Al-Qur'an kitab suci agama Islam) Syarak mengata, adat memakai". Adat adalah kebiasaan-kebiasaan lokal yang mengatur interaksi anggota masyarakat atau sistem struktur masyarakat secara keseluruhan, yang membentuk sistem nilai, dasar-dasar etika dan norma-norma hukum dan sebagai sumber dari kehendak sosial.

Dalam perkembangan Agama Islam di Indonesia pada umumnya, unsur-unsur kepercayaan lama (Hindu dan Budha) dan adat-istiadat masya-

³ R. Soekmono. 1987. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia , Jakarta: Kanisius, hal 43.

⁴ Ibid, 45

rakat setempat tidak semua hilang dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam upacara dalam masyarakat tersebut, seperti masyarakat Jawa dapat ditemui upacara *grebeg* yang tepatnya pada hari raya Islam (lihat Sjamsudduha, 1987: hal, 36-37). Selanjutnya Greertz juga mengatakan bahwa tradisi religius Jawa khususnya dari kaum petani, merupakan suatu campuran unsur-unsur India, Islam dan unsur-unsur pribumi Asia Tenggara. Hasilnya adalah sebuah Sinkretisme yang selaras dengan mitos-mitos dan ritus yang di dalam dewa-dewa Hindu, Nabi-nabi Muslim dan para santo, dan roh-roh makhluk halus setempat semuanya mendapat yang layak. Bentuk-bentuk ritual ini dalam sinkretisme ini adalah sebuah perayaan bersama disebut "Slamatan". Bentuk-bentuk sinkretisme ini masih bertahan sampai sekarang.

Di daerah Kampar akibat adanya proses harmonisasi antara adat, unsur-unsur kepercayaan lama (hindu dan Budha) dengan Islam, maka banyak ditemui pula kegiatan-kegiatan Islam yang dipengaruhi oleh adat-istiadat dan begitu juga sebaliknya. Salah satu kegiatan keagamaan Islam yang dipengaruhi oleh unsur-unsur lama antaranya adalah upacara *Balimau kasai* di desa Batu Belah kabupaten Kampar.

Upacara *Balimau kasai* ini setiap tahun selalu diadakan. Bahkan ini sudah menjadi kalender tahunan di daerah kabupaten Kampar. Upacara

ini diadakan menjelang bulan Ramadhan.

Namun yang menjadi permasalahan adalah balimau kasai yang dilaksanakan sehari sebelum datangnya bulan Ramadhan selalu menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat terutama pelaksanaan acara balimau kasai lebih merupakan kegiatan hura-hura yang tidak ada relevansinya sama sekali dengan bulan suci Ramadhan dan penuh ampunan. Dari uraian diatas maka penelitian ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di daerah Batu Belah pada tahun 2007. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah kritis dan metode penelitian kualitatif menurut Snowball sampling. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menuju dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau

III. UPACARA BALIMAU KASAI

Masyarakat Kampar merupakan salah satu kabupaten yang mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam, dan mereka meyakini upacara mandi *balimau Kasai* adalah suatu pendekatan diri atau membersihkan diri dari dosa pada saat menyambut bulan Ramadhan. Masyarakat percaya benar bahwa membersihkan diri adalah syarat mutlak

memasuki bulan suci tersebut sehingga terlepas dari godaan.

Upacara balimau merupakan salah satu bentuk dari banyak upacara keagamaan yang ada di dunia ini. Masalah upacara keagamaan sangatlah penting artinya bagi beberapa ahli antropologi yang menganalisis agama awalnya berasal dari upacara agama.

Agama sebagai sistem keyakinan, dimana ajaran-ajaran dalam agama tersebut sangat erat pengaruhnya terhadap sistem nilai yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam menyelenggarakan upacara *Balimau Kasai*, masyarakat Kampar meyakini bahwa mereka harus menjaga tindak tanduk berhati-hati, sopan dan tidak melakukan tindakan yang sembarangan dimanapun mereka berada, misalnya tidak berbicara sembarangan di tepi sungai Kampar ketika upacara *Balimau Kasai* sedang berlangsung. Upacara ini dianggap sakral oleh masyarakat karena telah dipercaya secara turun temurun bahkan sampai sekarang.

IV. PROSESI UPACARA DAN MAKNA *BALIMAU KASAI*

Pada hakikatnya *Balimau Kasai* adalah suatu kegiatan tradisi adat masyarakat Kampar sejak dahulunya. Sejak adanya komunitas masyarakat di Kampar yang berada dalam persekutuan kerapatan adat Kampar. Acara *Balimau Kasai* sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya yang luhur.

Balimau Kasai merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kampar selain hari Raya Idul Fitri, karena sanak saudara yang jauh pulang ke kampung halaman dan berkumpul.

Ritual upacara *Balimau Kasai*:

1. Merebus Limau Purut

Beberapa hari sebelum bulan Ramadhan masyarakat umumnya sudah membuat air rebusan limau purut untuk digunakan pada waktu upacara *balimau Kasai* (biasanya 1 hari sebelum Ramadhan). Maknanya adalah limau dianggap tanaman yang bisa membersihkan kotoran najis yang melekat pada diri. Dan baunya yang menyengat dianggap dapat mengusir setan-setan dan membersihkan batin dari dosa yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membungkus Limau Kasai

Setelah merebus limau purut dibuatlah kasai (Kasai adalah alat untuk membersihkan kotoran yang melekat dibadan) yang akan digunakan nantinya. Setelah limau kasai selesai dibuat kemudian dibungkus sampai menjelang hari H-nya tiba. Makna lain adalah membersihkan diri atau jasmani dari kotoran maupun sebagai rasa kegembiraan menyambut bulan Ramadhan atau bulan puasa.

3. Membuat Makanan tradisional dan menyembelih kerbau

Setiap masyarakat membuat makanan tradisional untuk hari *balimau kasai*, diantara makanan

tradisional yang dibuat adalah leman yang terbuat dari beras ketan kemudian dimasukkan kedalam buluh (betung) dan dibakar secara masal. Kue-kue dan tapai ketan hitam tidak pernah ketinggalan. Kerbau yang disembelih dibuat rendang dan sup tunjang untuk dibagikan kepada tetangga. Dengan menikmati kue-kue bersama-sama dapat dimaknai untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa solidaritas antara sesama masyarakat Kampar. Sedangkan leman dengan tape ketan hitam dimaksudkan sikat yang tidak membedakan strata sosial masyarakat dan kembali merekatkan tali silaturahmi diantara sesama warga.

4. Membawa rantang yang berisi limau yang sudah dibungkus dengan kasai serta rantang yang berisi makanan
Usai shalat Zuhur masyarakat berombongan pergi ke rumah ninik mamak (paman) dan makcik saudara ibu serta ayah.
5. Acara saling bermaafan
Di rumah ninik mamak mereka saling meminta maaf atas segala kesalahan kepada semua kerabat yang sudah berkumpul terlebih dahulu disana. Kemudian semua keluarga diberi nasihat bagaimana menjalankan puasa selama bulan Ramadhan oleh ninik mamak ataupun ustad yang telah

diundang. Dalam hal ini ninik mamak mempunyai peranan penting dalam membimbing kemandirian dan sanak saudara, dan selalu membimbing sanak keluarga agar tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam sesungguhnya.

6. Mendapat uang limau
Sebelum mereka meninggalkan rumah ninik mamak, kerabat diberi uang yang disebut uang limau. Uang ini diberikan oleh ninik mamak kepada seluruh sanak keluarga sebelum mereka pulang. Bahkan sebelum mendapat uang limau mereka belum mau meninggalkan rumah ninik mamak. Hal ini dimaksudkan untuk berbagi dengan sesama manusia dan selalu mengeluarkan zakat dari harta yang sudah mereka dapatkan.
7. Shalat Asar di mesjid
Sore harinya semua anggota keluarga laki-laki shalat Ashar di mesjid dan kemudian mereka mandi di sungai Kampar dengan menggunakan limau yang dibawa oleh ponakan dan keluarga yang lain. Sementara kaum wanita hanya boleh mandi di rumah. Walaupun mereka mandi di sungai Kampar, kaum wanita tidak boleh bercampur dengan kaum laki-laki. Makna Balimau Kasai ini adalah membersihkan dosa pada waktu mandi balimau karena pada waktu mandi balimau

dilaksanakan masyarakat berkumpul di pinggir sungai Kampar. Sebelum shampoo dikenal masyarakat telah lebih dahulu memakai shampoo untuk keramas rambut dengan ramuan tradisional yaitu air rebusan limau dicampur dengan bunga-bunga dan akar wangi yang sudah bercampur. Ramuan tradisional ini menimbulkan aroma yang menyegarkan yang bisa bertahan selama 3 hari.

8. Acara Kenduri (selamatan)

Acara ini diadakan setelah shalat magrib dengan mengundang semua tetangga untuk makan bersama-sama. Maksudnya adalah bersyukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rezeki selama ini. Bahkan ada acara kenduri maupun selamatan ini mengundang ustadz untuk membacakan doa bagi orang yang mengadakan selamatan agar terhindar dari bencana dan mendapat rezeki yang berlimpah⁵.

Balimau Kasai ini adalah suatu kegiatan silaturahmi masyarakat satu dengan yang lainnya, antara anak dengan ayah, antara adik dengan kakak, antara menantu dengan mertua, antara penghuni satu rumah dengan penghuni rumah yang lain.

Pada hari itu semuanya saling mengunjungi dan meminta maaf, dan permintaan maaf itu disimbolkan dengan limau yang sudah direbus dan kasai (lulur) yang digunakan untuk mandi dan membersihkan badan secara fisik. Namun yang terpenting dari kegiatan balimau kasai ini adalah saling mengunjungi dan saling minta maaf atas semua kesalahan sebelum datangnya Ramadhan, sehingga bulan yang penuh rahmat tersebut dapat dijalani dengan fisik yang sudah dibersihkan dengan limau dan lulur tadi serta jiwa yang bersih karena sudah saling memaafkan.

Dalam prosesi adat, pada hari Balimau ini semua ninik mamak yang terdiri dari penghulu (pucuk) para *dubalang*, *kapakambai*, *malin* dan anak keponakan saling berkumpul sebelum mandi, tapi ini hanya untuk lelaki ada yang ke hutan, ada yang ke ladang, ada yang merantau, maka sebelum Ramadhan semuanya pulang. Pada hari Balimau mereka berkumpul dan berbincang-bincang bagaimana mengisi Ramadhan dan biasanya dibicarakan persoalan-persoalan kampung, serta langkah pembangunan masyarakat dan tidak jarang keputusan penting tentang kampung lahir dari sini. Dalam acara ini tidak ada satupun perempuan yang ikut karena acara itu hanya untuk kaum laki-laki.

⁵ Wawancara, Tokoh Masyarakat desa Batu Belah, th 2007.

V. SIMPULAN

Upacara *Balimau kasai* pada intinya adalah mensucikan diri baik secara lahiriah maupun bathiniah. Dengan mandi limau dan kasai maka seseorang akan bersih secara fisik dan dengan adanya silaturahmi dan saling memaafkan antara keluarga dan handai taulan dapat mensucikan bathin. Karena itulah upacara ini diselenggarakan sebelum bulan Ramadhan dengan maksud setiap orang dapat memasuki bulan ramadhan dalam keadaan bersih lahir dan bathin.

Namun saat ini, upacara *Balimau Kasai* mengalami perubahan makna. Upacara ini masih tetap dilaksanakan setiap tahun sebelum datangnya bulan Ramadhan, namun dalam pelaksanaannya, tidak ada lagi pemisahan antara laki-laki dan wanita, disamping pelaksanaannya yang penuh dengan hura-hura. Sangat disayangkan, pergeseran makna ini menuju kearah yang negatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, Universitas Indonesia.
- Abdullah, Irwan, 1985. *Memahami Upacara Lewat Analisa Simbol*, Jogjakarta: UGM.
- Berger, L. Peter, 1985, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, Jakarta: LP3ES.
- Blumer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*, New York, Prentice-Hall, Inc.
- Bilton, Tony, dkk, 1987. *Introductory Sociology*, London: Foreward By Anthony Gidden 2nd Edition, Macmillan Press.
- Bouman, 1982. *Sosiologi Fundamental*, Jakarta: Djambatan.
- Faisal, Sanapiah. 1990, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Y.A.3.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- _____, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Koentjaningrat & Donald K. Emerson, 1982. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pelly, Usman. 1996. *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Philip, Mc Michael, 1986, *Development and Sosial Change, A Global Perspective*, London, Pine Forge Press Thousand Oaks.
- Ritzer, George, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono, 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.
- _____, 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam*

Masyarakat, Jakarta: Ghalita Indonesia.

_____, 1993. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, Jakarta: Sinar Grafika.

_____, 1993. *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Persada.

Soemarjan, Selo, 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna.

Soekmono, R., 1987, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kanisius.

Suparlan, Parsudi, 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Artikel.